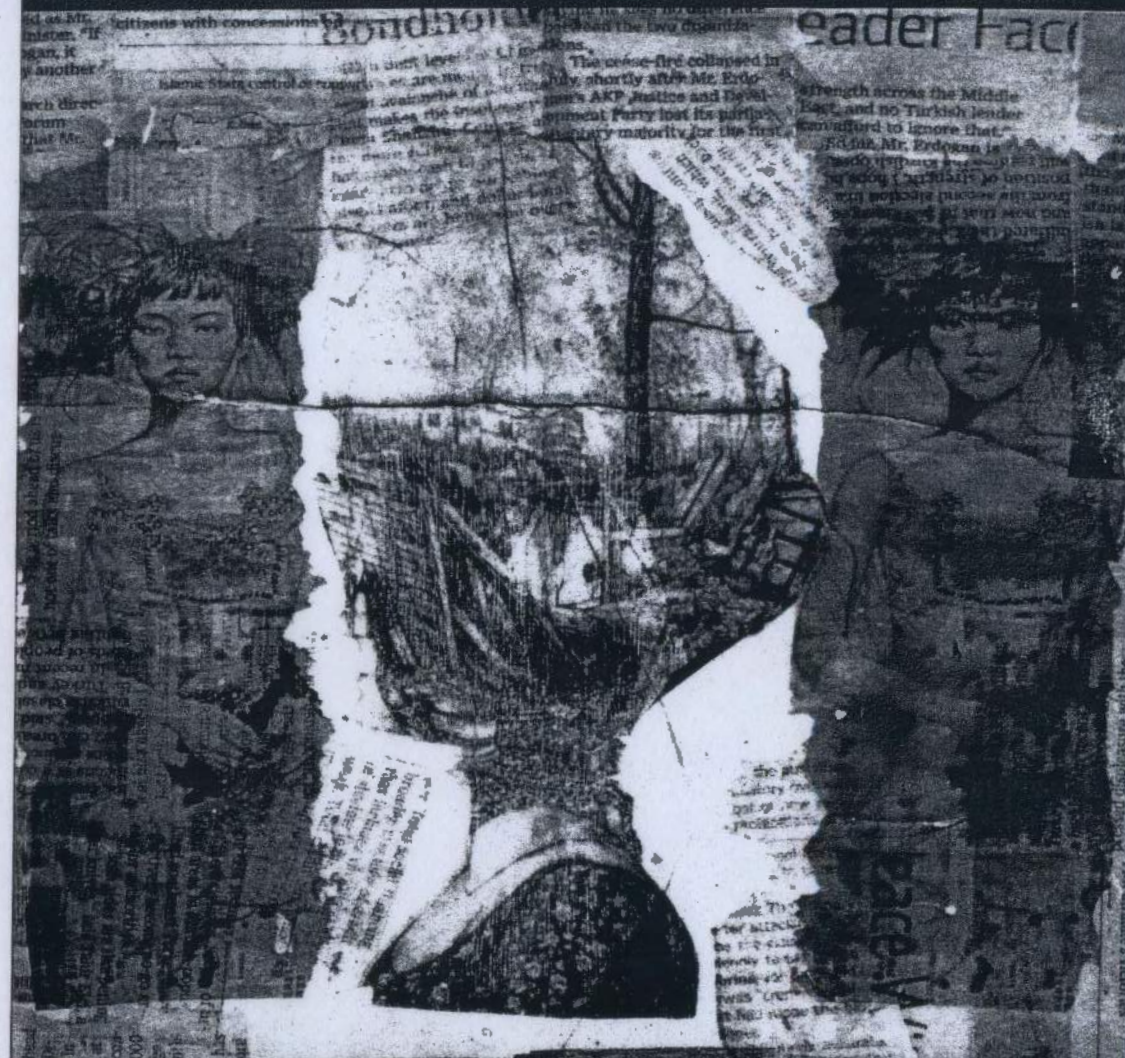
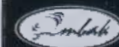


Editor Wening Udasmoro



# HAMPARAN WACANA

DARI PRAKTIK IDEOLOGI, MEDIA  
HINGGA KRITIK POSKOLONIAL





HAMPARAN **WACANA**  
DARI PRAKTIK IDEOLOGI, MEDIA HINGGA  
KRITIK POSKOLONIAL



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

**Pasal 1:**  
1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Pasal 9:**  
1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:  
a. penerbitan Ciptaan; b. Penggantian Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengarsyafan, atau penransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 113:**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiakan penjualan dan/atau pengedaran barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# HAMPARAN WACANA

## DARI PRAKTIK IDEOLOGI, MEDIA HINGGA KRITIK POSKOLONIAL

Editor:  
Wening Udasmoro



PENERBIT OMBAK  
www.penerbitombak.com

2018



**HAMPARAN WACANA:**

Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial

Copyright© Prodi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM, 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

website: www.penerbitombak.com

facebook: Penerbit OmbakTiga

**PO. 800. 08. '18**

Penulis: Budiawan, Budi Irawanto, Dewi Candraningrum, Faruk, Kris Budiman,  
P. Ari Subagyo, Rachmi Diah Larasati, Ratna Noviani dan S. Bayu Wahyono.

Editor: Wening Udasmoro

Tata letak: Ridwan

Sampul: Dian Qamajaya

Keterangan Sampul:

Endang Lestari, "MIOPMIC#3" (glazed and decal on stoneware, 2017)

Foto: Kris Budiman.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**HAMPARAN WACANA:**

Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xxv + 199 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-494-0

## DAFTAR ISI

**PENGANTAR ~ vi**

Wening Udasmoro

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH ~ 1**

P. Ari Subagyo

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK ~ 27**

S. Bayu Wahyono

**ANALISIS WACANA-HISTORIS MODEL RUTH WODAK ~ 55**

Dewi Candraningrum

**ANALISIS WACANA A LA LACLAU ~ 83**

Budi Irawanto

**WACANA MULTIMODAL MENURUT**

**GUNTHER KRESS DAN THEO VAN LEEUWEN ~ 107**

Ratna Noviani

**TINDAK TUTUR DAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI:**

**DARI AUSTIN KE HYMES~ 135**

Kris Budiman

**JAMU MINUM ORANG PINTAR: SOAL BAHASA DAN KEKUASAAN ~ 157**

Faruk

**TENTANG GAYATRI C. SPIVAK:**

**DARI DEKONSTRUKSI HINGGA "MBGACITY" ~**

**- WAWANCARA DENGAN A/P RACHMI DIYAH LARASATI— ~ 173**

Interview oleh Budiawan

**INDEKS ~ 189**

**TENTANG EDITOR DAN PENULIS ~ 193**



- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Salama, A.H.Y. 2011. "Ideological Collocation and the Recontextualization of Wahhabi-Saudi Islam Post-9/11: A Synergy of Corpus Linguistics and Critical Discourse Analysis". Dalam *Discourse & Society*, Volume 22, 3, Mei 2011, hlm. 315-342. Diunduh dari <http://www.das.sagepub.com>, pada 8 Oktober 2011.
- Stubbs, M. 1989. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Subagyo, P.A. 2008. "Soeharto di Mata Kompas dan Koran Tempo: Hampiran Singkat *Critical Discourse Analysis* atas Dua Wacana Tajuk (Editorial)". Dalam D. Pusporini, Kushartanti, Syahrial, dan D. Fachrudin (eds.). 2008. *Kajian Wacana dalam Konters Multikultural dan Multidisiplin*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, hlm. 397-425.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Tiga Pendekatan dalam Analisis Wacana". Dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa*, Volume 37, Nomor 2, Desember 2009, hlm. 133-151.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Bahasa Indonesia di Tengah Kapitalisme (Pos/Hiper) Modern: Masih Adakah 'Keajaiban Ketiga'?" Dalam Y.Y. Taum, I.P. Baryadi, dan S.E.P. Adji (eds.). 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 3-21.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis Editorial *Suara Pembaruan dan Republika*". Disertasi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Ketransitifan sebagai Sarana Framing (Pembingkai) dalam Judul Wacana Tajuk tentang Terorisme di Empat Surat Kabar Nasional". Dalam *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) 2015*. Bandung: Balai Bahasa UPI, hlm. 290-294.
- Titscher, S.; M. Meyer; R. Wodak; dan E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: An Interdisciplinary Approach*. London: Sage.
- Wodak, R. dan M. Meyer (eds.). 2009. *Methods of Critical Discourse Analysis*. Edisi Kedua. Los Angeles: SAGE.

## ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK

Sugeng Bayu Wahyono

### PENGANTAR

Penelitian atau analisis wacana boleh dikatakan termasuk baru dalam dinamika perkembangan humaniora dan ilmu sosial, yaitu muncul pada dekade 1960-an, meskipun tentu saja bukan berarti sebelumnya tidak ada analisis terhadap teks dan percakapan. Di Eropa dan kemudian juga menyusul di Amerika, analisis wacana terus berkembang luas pada berbagai disiplin seperti etnografi, strukturalisme dan semiotik, wacana tata bahasa, sosiolinguistik, etnometodologi, psikologi kognitif, psikologi sosial, studi komunikasi, dan disiplin lainnya. Analisis wacana itu sendiri secara internal juga berkembang, sehingga muncul analisis wacana sosial, kajian wacana kritis, dan kemudian yang paling mendapat perhatian luas adalah analisis wacana kritis atau yang lebih dikenal sebagai CDA. Beberapa nama yang menonjol bersamaan dengan popularitas analisis wacana itu antara lain Teun A. van Dijk, van Leuwen, Norman Fairclough dan Ruth Wodak.

Di Indonesia, analisis wacana baru populer sekitar pertengahan dekade 1990-an seiring dengan dinamika sosial politik dan perubahan masyarakat. Ketika pada era Orde Baru, dominasi pendekatan strukturalis dalam linguistik begitu terasa, sementara dalam ilmu-ilmu sosial perspektif fungsionalisme struktural parsonian juga mendominasi. Pada masa itu dominasi paradigma positivistik juga sangat terasa sebagai implikasi atas maraknya pembangunanisme berorientasi pertumbuhan. Humaniora dan ilmu sosial kurang ambil bagian secara signifikan, terdesak oleh dominasi peran ilmu ekonomi



dan teknik. Kalaupun dilibatkan, ilmu-ilmu sosial lebih berfungsi sebagai legitimasi atas kebijakan dan program pemerintah, jarang sekali yang mengambil posisi kritis. Ilmu komunikasi pun juga demikian, sehingga analisis studi komunikasi lebih banyak yang bersifat searah, persoalan bagaimana memindahkan pesan-pesan pembangunan agar meningkatkan mobilisasi. Kajian terhadap pesan media lebih sering menggunakan analisis isi yang kuantitatif dengan memakai kerangka teori berparadigma positivistik. Barulah pada pertengahan dekade 1990-an paradigma kritis mulai banyak dikenalkan baik dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, maupun aktivitas penelitian oleh sejumlah akademisi. Beberapa isu ketidakadilan seperti ketimpangan gender, ketimpangan sosial, dan hegemoni negara mulai diangkat menjadi tema kajian dan penelitian.

Setelah terjadi perubahan sistem politik dari otoriter ke demokrasi menyusul jatuhnya rezim Orde Baru, persoalan-persoalan konflik sosial politik menjadi sangat fenomenal. Bersamaan dengan itu peristiwa konflik yang bersumber pada etnisitas, ras, agama, dan sentimen ideologi politik terus terjadi secara susul-menyusul. Studi dan analisis wacana pun kemudian marak dilakukan, sehingga kerangka konseptual dan teoretis yang bersumber dari karya van Dijk, van Leuwen, dan Fairclough sering digunakan dalam aktivitas penelitian wacana.

Dinamika politik dan sosial selanjutnya semakin meningkatkan ketegangan hubungan-hubungan sosial seiring demokratisasi yang ditandai oleh kian longgarnya kebebasan untuk berekspresi. Terlebih lagi setelah kehadiran media baru berbasis internet yang memberikan fasilitas dan arena berekspresi secara bebas para pengguna. Politik identitas, kebencian atas perbedaan agama, etnis, dan rasisme kian marak baik dalam media sosial maupun dalam praktik sosial budaya sehari-hari.

Memperhatikan dinamika perkembangan sosial politik di Indonesia tersebut, menjadi semakin terasa urgensi dan relevansi CDA. Meskipun sudah berubah ke demokrasi, fakta menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial masih fenomenal. Walaupun sepakat memilih sistem politik demokrasi menyusul jatuhnya Orde Baru, tetapi praktik-praktik sosial politik dan budaya yang mengandung relasi kuasa sebagaimana terjadi dalam komunikasi dan interaksi sosial, terus saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ruang-ruang sosial, politik, dan

budaya tetap menjadi arena berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi melalui teks dan percakapan.

Secara epistemologis, CDA mengalami perkembangan setelah melalui perdebatan teoretis di antara para tokoh pengembangnya. Dinamika ini juga mewarnai perdebatan teoretis di berbagai perguruan tinggi, terutama di Eropa. Tentu saja di antara para pemerhati analisis wacana itu satu sama lain memiliki karakternya sendiri-sendiri sesuai dengan minat dan fokus perhatiannya.

Fairclough misalnya, pemahamannya terhadap wacana dan sistem sosialnya sering dinilai lebih bersifat pos-struktural. Konsepsi tentang wacana sebagai sesuatu yang bersifat konstitutif mendasari timbulnya minat empirisnya pada peran dinamis wacana dalam perubahan sosial dan kultural. Sementara itu van Dijk cenderung menganggap sebagai cerminan struktur dasar dan memusatkan perhatiannya secara empiris peran wacana dalam reproduksi sosial. Berlawanan dengan kebanyakan pendekatan lain, pendekatan sosio-kognitif van Dijk memahami struktur kognitif sebagai perantara dan praktik sosial dan kewacanaan. Selanjutnya van Dijk tidak memahami kekuasaan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Foucault yang dianggap produktif, ia lebih memandang kekuasaan sebagai sebuah penyalahgunaan. Kekuasaan selalu bersifat opresif, digunakan oleh kelompok-kelompok kepentingan tertentu dan ditujukan pada subjek pasif. Sebagai akibat tentang pemahaman tentang kekuasaan seperti itu, van Dijk mempunyai kecenderungan untuk mengabaikan kemungkinan orang untuk melakukan perlawanan (Jorgensen & Phillips, 2007: 167).

Akan tetapi, penilaian seperti itu belum tentu sepenuhnya benar, sebab van Dijk terus mengembangkan konsepsinya tentang wacana. Lagi pula, sebagaimana teoretisi wacana lainnya, posisi teoretisnya terus mengalami perubahan. Jika pada awalnya van Dijk lebih fokus pada struktur dan proses wacana, kemudian beralih pada wacana sebagai interaksi sosial, belakangan ia juga punya perhatian pada analisis wacana kritis. Seperti yang ia tegaskan "bahwa pada akhirnya agar CDA benar-benar menjadi kritis, harus merupakan tindakan sebagai sebuah kekuatan yang melawan penyalahgunaan kekuasaan diskursif" (van Dijk, 2016: 479).

Mengingat banyaknya kerangka konseptual dan teoretis analisis wacana van Dijk, juga begitu luasnya cakupan serta area yang ingin



dijangkaunya, maka dalam tulisan ini akan secara ringkas menyinggung beberapa di antaranya yang dianggap relevan. Antara lain kerangka konsep dan teoretis tentang analisis wacana sebagai struktur dan proses, yang mengupas bukan saja analisis wacana dari sisi yang sekadar menguraikan kalimat seperti serangkaian kata yang terjadi pada susunan spesifik.

Akan tetapi menurut van Dijk analisis wacana tidak berhenti di situ, masih perlu lebih banyak tahu bagaimana perangkat kalimat dan komponen lain serta konstruksi wacana, sekaligus hubungan ketersalingan di antara mereka. Ini berarti mengharuskan bahwa deskripsi wacana bukan sekadar terkait dengan pengguna bahasa, tetapi juga dimensi lain, yaitu kajian wacana sebagai proses komunikasi atau sebagai bentuk interaksi sosial, sekaligus cara-cara menggunakan bahasa, komunikasi dan interaksi dihubungkan dengan konteks sosial (van Dijk, 1997: 4).

Selanjutnya juga nanti akan diuraikan secara ringkas bagaimana wacana sebagai interaksi sosial yang bersumber dari karya konseptual-teoretis van Dijk tentang wacana sebagai interaksi dalam masyarakat. Di sini dia mengenalkan suatu konsep fundamental tentang hubungan antara wacana dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa wacana adalah tindakan, karena itu perlu menguraikan secara rinci mengapa kondisi seperti itu terjadi, dan bagaimana tipe-tipe, level, ruang lingkup tindakan dilibatkan dalam analisis wacana. Kemudian, akan diuraikan secara ringkas pula analisis sosial van Dijk di mana ia mulai menggeser fokusnya ke analisis wacana kritis karena melibatkan aspek kekuasaan dan peran ideologi. Dengan demikian analisis wacana mensyaratkan analisis dan pemahaman secara rinci apakah kekuasaan itu, jenis kekuasaan apa saja yang terlibat, dan bagaimana kekuasaan itu terjadi, diekspresikan, atau direproduksi dalam teks dan percakapan. Pada saat yang sama, menuntut juga pemahaman secara rinci tentang salah satu konsep kekuasaan, yakni ideologi, sehingga akan terasa bagaimana peran kekuasaan dalam analisis wacana sosial.

Namun demikian, tulisan ini tetap akan lebih memfokuskan pada paparan van Dijk tentang kerangka teoretis analisis wacana kritis, terutama bersumber dari karya mutakhirnya. Dalam karyanya itu ia fokus pada bagaimana kerangka teoretis yang kompleks dibutuhkan untuk menganalisis wacana dan kekuasaan serta menunjukkan ada banyak cara di mana kekuasaan dan dominasi direproduksi oleh teks dan percakapan.

Terdapat beberapa tema khusus yang sering menjadi objek kajian analisis wacana kritis sebagai konsekuensi atas posisi teoretisnya yang tidak bebas nilai, sehingga CDA sering tertarik pada tema-tema tentang beroperasinya kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial.

Sebagaimana yang diidentifikasi oleh van Dijk, bahwa tema yang sering diangkat dalam CDA antara lain: ketimpangan gender; etnosentrisme, antisemitisme, nasionalisme, dan rasisme; wacana media; wacana politik; dan kekuasaan institusional dan profesional. Untuk tema kajian terakhir ini antara lain meliputi teks dan percakapan di ruang pengadilan, wacana birokratik, wacana medik, wacana ilmu pengetahuan dan akademik, wacana organisasi dan korporasi, serta wacana pendidikan (van Dijk, 2016: 475-478).

Dalam ruang sosial-pendidikan seperti ruang kelas misalnya, juga merupakan arena reproduksi kekuasaan melalui praktik wacana. Sebagaimana yang akan diuraikan di bagian belakang nanti, bagaimana ruang kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi arena reproduksi kekuasaan oleh guru yang berposisi sebagai pemegang kekuasaan melakukan reproduksi kekuasaan dan dominasi melalui teks dan percakapan. Uraian ini sekaligus menjadi contoh CDA terhadap wacana pendidikan menurut versi van Dijk.

## PENGERTIAN WACANA

Pada sebuah bak truk pengangkut pasir di lereng Gunung Merapi, pada sisi belakangnya terpampang gambar seorang perempuan dengan tulisan "Jangan hanya sekadar wacana". Kata 'hanya' menunjukkan bahwa wacana dipahami secara awam sebagai suatu yang dianggap bukan tindakan nyata, atau sekadar rencana atau angan-angan saja. Pemahaman seperti itu bukan hanya terjadi dalam pergaulan sosial sehari-hari di kalangan masyarakat awam, tetapi juga terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan, dunia politik, dan bahkan juga di kalangan akademik. Kalimat yang berbunyi: "itu sudah diwacanakan", atau "itu hanya wacana", sering terdengar untuk mengatakan bahwa itu baru dipikirkan atau direncanakan, tetapi belum dilakukan, belum direalisasikan, atau belum menjadi sebuah praktik atau tindakan.

Dalam konteks studi wacana, pemahaman terhadap pengertian wacana lebih jauh dari itu. Kebanyakan merujuk pada pengertian



Foucauldian yang memahami wacana sebagai suatu yang lebih kompleks dan praktik. Teun van Dijk memahami wacana juga bukan sebatas angan-angan, tetapi dengan tegas bahwa wacana adalah sebuah tindakan. Ini berarti ada pengaruh dari Foucault yang menegaskan bahwa wacana bukan sekadar tuturan saja, tetapi sebuah praktik sosial. Oleh karena itu, sebagai sebuah tindakan, wacana merupakan tindakan yang disengaja atau senantiasa melalui pikiran dulu, dan bukan merupakan sebuah tindakan refleksi, spontan, atau reaksi yang tidak melalui pikiran terlebih dahulu. Sebagai sebuah bentuk tindakan, wacana lebih merupakan aktivitas tindakan manusia yang disengaja, terkontrol, dan bertujuan. Kita bukan sekadar berbicara, menulis, mendengar secara kebetulan, atau sekadar latihan olah vokal dalam latihan paduan suara. Atau jika kita sedang *nglindur* (mengigau) ketika tidur, atau *ngomyang* ketika sedang dalam kontrol hipnotis. Jadi, wacana sebagai tindakan di sini, adalah suatu tindakan yang disengaja dan karena itu harus senantiasa tindakan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Menurut van Dijk adalah sebuah kenyataan bahwa wacana juga merupakan fenomena praktikal, sosial, dan kebudayaan. Ia memberikan contoh pada sebuah pembicaraan di parlemen, terbukti bahwa pengguna bahasa yang terlibat dalam wacana melakukan praktik-praktik sosial dan terlibat dalam interaksi sosial, yang secara spesifik itu terlihat pada percakapan dan bentuk dialog lainnya. Interaksi seperti itu melekat dalam berbagai konteks sosial dan budaya, seperti misalnya pertemuan informal dengan teman atau kaum profesional, pertemuan institusional seperti debat parlemen.

### WACANA SEBAGAI STRUKTUR DAN PROSES

Dalam karyanya "Wacana sebagai Struktur dan Proses", van Dijk mengatakan bahwa untuk memahami konsep wacana kita akan menggunakan tiga dimensi utama, meliputi (a) pengguna bahasa, (b) kognisi, dan (c) situasi interaksi sosial. Dengan tiga dimensi tersebut, maka tidak mengejutkan jika kita akan menemukan beberapa disiplin yang terlibat dalam studi wacana, seperti linguistik (studi khusus tentang bahasa dan pengguna bahasa), psikologi (studi keyakinan dan bagaimana mereka dikomunikasikan), dan ilmu sosial (untuk analisis interaksi dalam situasi sosial). Hal itu secara spesifik dapat dikatakan bahwa tugas studi wacana adalah mengembangkan deskripsi yang terintegrasi dari tiga

dimensi utama dalam wacana tersebut, yaitu bagaimana pengguna bahasa mempengaruhi keyakinan dan interaksi, atau sebaliknya, bagaimana aspek interaksi bekerja mempengaruhi cara orang berbicara, atau bagaimana kepercayaan (kognisi) mengontrol pengguna bahasa dan interaksi?

Bagi van Dijk studi wacana sebagai sebuah struktur dan proses, tentu akan memahami konsep-konsep kunci seperti percakapan dan teks; sementara sebagai sebuah struktur verbal perlu memahami tentang suara, tanda, tubuh, disiplin dan bentuk wacana, makna, gaya, retorika, dan skema wacana verbal. Kawasan ini akan lebih banyak dipelajari dengan menggunakan perangkat-perangkat canggih dalam linguistik. Sebagai contoh konsep makna misalnya, telah diposisikan begitu penting dalam deskripsi wacana sebagaimana yang secara khusus dianalisis dalam semantik. Akan tetapi makna itu sendiri sesungguhnya merupakan konsep yang begitu kabur, karena makna itu sendiri mempunyai banyak makna. Pada titik itu, kita menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah berkaitan dengan abstrak, konseptual makna kata, kalimat, urutan kalimat, dan semua wacana. Para ahli linguistik sering menyebut makna abstrak yang bersumber dari wacana sebagai representasi semantik (van Dijk, 1997: 8).

Satu gagasan semantik seperti itu menurut van Dijk sangat krusial dalam sebuah analisis wacana. Misalnya soal koherensi, yaitu bagaimana makna kalimat seperti proposisi-proposisi saling bergantung secara bersamaan? Kita bisa mengkaji hubungan koherensi untuk kalimat yang secara tiba-tiba mengikuti satu sama lain (level analisis mikro), tetapi sekaligus juga untuk makna wacana sebagai keseluruhan (level analisis makro). Keterlibatan aktivitas dalam kedua persoalan tersebut, yaitu level mikro dan makro, sesungguhnya kita sedang menjelaskan apa yang membuat wacana bermakna, dan bagaimana wacana berbeda dengan kecenderungan yang berubah-ubah (tidak koheren) dari sebuah kalimat.

Wacana sebagai struktur dan proses, van Dijk menganjurkan untuk memahami prinsip-prinsip dasar bekerjanya analisis wacana. Meskipun banyak variasi pendekatan dan metode, pada setiap disiplin bahkan persilangan disiplin sebagai kajian wacana, biasanya terdapat sejumlah tatanan dan prosedur yang diikuti oleh sejumlah akademisi. Prinsip-prinsip itu antara lain kajian teks dan percakapan secara natural, konteks, wacana sebagai percakapan, wacana sebagai praktik sosial, konstruktivitas, level



dan dimensi, makna dan fungsi, aturan-aturan, perjuangan, dan kognisi sosial (van Dijk, 1997: 29). Uraian lebih rinci yang disertai dengan contoh-contoh bisa dilihat dalam karya van Dijk bertajuk "The Study of Discourse" dalam *Discourse As Structure and Process*, terutama halaman 1-34.

## ANALISIS WACANA SOSIAL

Menurut van Dijk untuk memahami wacana sebagai sebuah kajian wacana (*study of discourse*), bukan sekadar menjadikan sebagai kajian kombinasi kalimat diskursif, koherensi, tindakan percakapan, mengubah percakapan atau mengubah topik. Sebuah kajian wacana yang lebih komprehensif, tidak akan memuaskan jika sekadar menganalisis struktur internalnya, tindakan-tindakan yang telah dicapai, atau beroperasinya kognisi yang terjadi dalam penggunaan bahasa. Kita perlu menjelaskan fakta bahwa wacana sebagai tindakan sosial, adalah sebuah proses yang diawali dalam kerangka pemahaman, dan kemudian masuk proses komunikasi dan interaksi di mana telah menjadi bagian dari proses dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi, sebuah percakapan mungkin sudah merupakan budaya dalam sebuah korporasi; sementara argumentasi dan retorika sudah menjadi kultur pada lembaga parlemen menjadi sebagai bagian dari legislasi; dan wacana pendidikan bisa dipahami sebagai proses sosial pada lembaga sekolah. Sebagaimana disaksikan van Dijk, yang telah melihat bahwa piranti-piranti khusus percakapan tentang imigran bisa berkontribusi dalam mereproduksi rasisme. Ketidaksetaraan gender bisa diekspresikan dan dikonfirmasi melalui percakapan dan teks yang patriarkis, dan sekaligus bisa ditentang oleh wacana feminis. Sementara itu, penyalahgunaan kekuasaan politik biasanya dapat dikenali melalui berbagai macam wacana, seperti tampak pada aktivitas propaganda, dan rekayasa politik dalam sebuah proses komunikasi diskursif, serta sekaligus juga bisa dikenali dalam gerakan resistensi politiknya.

Atas pertimbangan itu, van Dijk selalu menekankan bahwa analisis wacana sosial jelas bukan perkara sederhana. Analisis wacana sosial mengharuskan sebuah bentuk analisis komprehensif dan terintegratif pada semua level dan dimensi. Bahkan, walaupun dalam analisis wacana sosial kita bisa saja fokus pada hanya sedikit piranti wacana, seperti pada penggunaan (dan penyalahgunaan) kata ganti dan tindakan bicara, atau hanya fokus pada bagaimana topik dikontrol misalnya, namun perlu diingat bahwa hubungan antara wacana dan struktur sosial sering

begitu kompleks. Jadi, fokus pada analisis wacana sosial penggunaan kata ganti misalnya, perlu dihubungkan dengan struktur kalimat, makna, interaksi, mental model, identitas, dan secara sosial membagi keyakinan sebelumnya, yang semua itu dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan kekuasaan antaranggota kelompok atau organisasi. Singkatnya, analisis wacana adalah upaya multidisiplin, dan upaya seperti itu lebih menjadi sebuah keniscayaan pada analisis wacana sosial. Dan itu semua berlaku untuk semua bentuk penerapan analisis wacana yang sepakat dengan praktik penerapan kajian wacana pada bidang pendidikan, media, politik, hukum, atau pada wilayah lain di mana berbagai bentuk dan penggunaan pembicaraan dan teks memainkan peran fundamentalnya (van Dijk, 1997:22).

Setelah mengenalkan analisis wacana sosial, van Dijk, bukan saja bermaksud menegaskan bahwa analisis wacana jangan sekadar diprobelmatisasi secara linguistik, tetapi sekaligus juga tindakan sosial yang berkelindan dengan proses dan struktur sosial. Selangkah lebih maju ia ingin masuk pada wilayah lebih lanjut, yaitu analisis wacana kritis. Menurutnya, ini berarti bahwa analisis wacana dalam dunia akademik bukan saja perkara upaya menjadi objektif sebagaimana kubu yang menghendaki bahwa melalui analisis wacana mencari kebenaran ilmiah, yang berarti harus bebas nilai dan mengambil jarak. Seorang peneliti yang menggunakan analisis wacana bisa terlibat lebih aktif pada fenomena yang menjadi topik kajiannya, seperti topik penyalahgunaan kekuasaan, dominasi dan ketidakadilan yang terekspresikan atau direproduksi oleh wacana. Kalangan akademisi yang menggunakan pendekatan kritis, menunjukkan posisi yang jelas posisi sosial dan politiknya; mereka menempatkan diri, dan secara aktif terlibat pada fenomena kajiannya agar dapat membongkar, mendemistifikasi atau melawan berbagai bentuk dominasi melalui analisis wacana.

Mereka bukan saja memusatkan perhatian pada disiplin dan teori serta paradigmanya, analisis wacana semacam ini pada problem-problem sosial yang relevan. Ini berarti kerja mereka lebih berorientasi pada isu-isu ketimbang berorientasi pada teori. Analisis, deskripsi, dan formasi teori memainkan peran penting sepanjang mereka memahami dan kritik ketidakadilan sosial, bersandar pada gender, etnisitas, kelas, asal-usul, agama, bahasa, orientasi seks dan kriteria lain yang mendefinisikan



perbedaan manusia. Oleh karena itu, jenis analisis wacana ini tujuan utamanya bukan sekadar ilmiah, tetapi juga sosial dan politik, yaitu perubahan. Dalam kasus seperti itu, maka analisis wacana sosial mengambil bentuk sebagai analisis wacana kritis.

Singkatnya, wacana menjadi bagian masyarakat dan mengambil bagian dalam semua ketidakadilan sosial, dan tentu saja sekaligus menjadi bagian dari perjuangan untuk melawannya. Kalangan atau kubu akademisi yang menggunakan analisis wacana kritis bukan sekadar mengobservasi hubungan antara wacana dan struktur sosial, tetapi bertujuan menjadi agen perubahan, sebagai ungkapan solidaritas pada mereka yang memerlukan perubahan. Jenis analisis ini yang kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh van Dijk, Norman Fairclough dan Ruth Wodak dalam karyanya *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

### ANALISIS WACANA KRITIS

Menurut van Dijk CDA adalah penelitian analisis wacana yang terutama mengkaji bagaimana cara penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan dimainkan, direproduksi, dan ditolak oleh teks dan percakapan dalam konteks sosial dan politik. CDA mengambil posisi secara tegas, dan dengan demikian ingin memahami, mengekspos, dan kemudian menantang ketidaksetaraan sosial. Ini juga sebabnya mengapa CDA dapat dikenali cirinya sebagai analisis wacana yang melakukan gerakan sosial bersifat politik (van Dijk, 2015: 466).

Menurut van Dijk, selama ini sering terjadi kesalahpahaman terhadap CDA karena dianggap sebagai metode khusus kerja analisis wacana. Ia setuju dengan Wodak dan Meyer (2008) bahwa tidak ada metode khusus seperti itu: dalam CDA, semua metode yang berasal dari persilangan disiplin studi wacana, dan juga metode lain yang relevan dalam humaniora dan ilmu sosial dapat digunakan. Atas pertimbangan banyaknya kesalahpahaman terhadap CDA, van Dijk sebenarnya mengusulkan atau ia sendiri lebih suka menggunakan istilah *Critical Discourse Studies (CDS)*. Akan tetapi oleh karena di kalangan akademik istilah *Critical Discourse Analysis* atau yang populer dengan singkatan CDA sudah begitu lazim digunakan, ia sendiri akhirnya juga menyebutnya sebagai CDA.

Bagi van Dijk, sebagai sebuah praktik analitik, CDA bukan satu komando riset di antara banyak pendekatan dalam kajian wacana. Sebagai

sebuah perspektif kritis, CDA dapat dikembangkan pada semua area kajian wacana, seperti wacana tata bahasa, analisis percakapan, wacana pragmatik, retorika, gaya, analisis narasi, analisis argumentasi, analisis multimodal, semiotika sosial, sosiolinguistik, dan etnografi komunikasi atau psikologi proses wacana, dan masih banyak lagi. Singkat, menurut van Dijk, CDA adalah kajian wacana tentang cara berpikir.

Boleh jadi kemunculan CDA dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap linguistik yang mengikuti paradigma strukturalis dan linguistik generatif, dan analisis percakapan. Oleh karena itu, menurut van Dijk sebuah kajian dapat dikategorikan sebagai CDA jika di dalamnya memiliki 4 karakter utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika perhatian utamanya tertuju pada masalah-masalah sosial dan isu-isu politik, bukan sekadar kajian tentang struktur-struktur wacana yang tidak memiliki konteks sosial dan politik atas topik yang dikajinya.
- 2) Analisis kritis masalah-masalah sosial itu harus bersifat multidisiplin.
- 3) Lebih dari sekadar struktur-struktur wacana deskriptif, riset kritis selalu mencoba menjelaskan mereka ke dalam kerangka interaksi sosial, khususnya struktur sosial.
- 4) Lebih khusus lagi, CDA fokus pada cara-cara struktur wacana memainkan, mengkonfirmasi, melegitimasi, dan mereproduksi kekuasaan; serta sekaligus menantang terhadap hubungan-hubungan penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat yang dilakukan oleh kelompok dominan.

Pada kenyataannya CDA bukan suatu aktivitas penelitian dengan satu arah khusus, karena CDA tidak punya satu kesatuan kerangka teoretis. Terdapat banyak tipe CDA, dan karena karakternya yang seperti itu barangkali itulah sebabnya secara teoretis dan analitis terasa begitu beragam. Analisis Kritis Percakapan misalnya, sangat berbeda dengan analisis pemberitaan media dalam pers, atau analisis pada belajar dan pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, menurut van Dijk CDA memberikan perspektif bersama dan memiliki tujuan umum. Kita menjumpai bahwa secara keseluruhan kerangka konseptualnya selalu berhubungan satu sama lain. Seperti dianjurkan para pendukungnya, kebanyakan CDA akan selalu menanyakan tentang cara struktur wacana khusus disebarkan dalam proses reproduksi sosial yang mengandung

banyaknya yg penerapan wacana dari mahluk manusia



hubungan dominatif, apakah mereka menjadi bagian dari pembicaraan dalam surat kabar, atau genre dan konteks lainnya. Jadi, perbendaharaan istilah yang tipikal dari kebanyakan akademisi yang melakukan CDA, akan mengutamakan gagasan seperti kekuasaan, dominan, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan-kepentingan, reproduksi, institusi, struktur, tertib sosial, dan juga berbagai gagasan lain yang akrab dalam tradisi analisis wacana (van Dijk, 2015: 468).

Dalam mengupas CDA, van Dijk fokus pada sejumlah konsep dasar, dan perangkat itu merupakan triangulasi kerangka teoretis yang meliputi tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu wacana, kognisi, dan masyarakat (termasuk sejarah, politik, dan kebudayaan) sebagai dimensi utama dalam CDA dan kajian wacana pada umumnya. Ada dua aspek utama yang perlu diketahui dan dieksplorasi ketika akan melakukan kerja CDA, yaitu aspek makro versus mikro dan kekuasaan sebagai kontrol.

### MAKRO VS MIKRO

Terdapat dua level yang perlu mendapat perhatian dalam aktivitas analisis wacana, yaitu level mikro dan level makro. Pengguna bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi adalah bagian dari level mikro. Sedangkan kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan di antara kelompok-kelompok sosial, secara tipikal merupakan istilah yang merujuk pada level analisis makro. Itu berarti, CDA mesti menjembatani secara benar "kesenjangan" antara pendekatan-pendekatan mikro (agensi, interaksional) dan makro (struktural, institusional, organisasional).

Dalam interaksi dan pengalaman sehari-hari, level makro dan mikro (dan level antara, atau yang dikenal sebagai istilah level meso) membentuk satu kesatuan menyeluruh. Sebagai contoh, pembicaraan rasis di parlemen adalah wacana pada level mikro yang merupakan proses interaksional sosial dalam situasi spesifik dari sebuah debat; tetapi pada saat yang sama hal itu bisa menjadi bagian konstituen legislasi atau reproduksi rasis pada level makro (Wodak dan van Dijk, 2000). Perbedaan level demikian adalah relatif bisa dilihat pada kenyataan bahwa pembicaraan sangat bersifat parlementer yang merujuk pada ciri-ciri makrostruktur semantik, yaitu berupa topik-topik; akan tetapi sekaligus juga mengandung mikrostruktur semantik seperti konsep-konsep dan proposisi-proposisi lokal mereka (van Dijk, 1980).

Terdapat beberapa cara untuk menganalisis dan menjembatani kesenjangan hubungan mikro-makro agar mencapai satu kesatuan analisis kritis, antara lain dengan cara:

1. Pada level analisis terhadap anggota-kelompok. Para pengguna bahasa, dalam suatu analisis wacana diposisikan sebagai anggota dari (beberapa) kelompok sosial, organisasi, atau institusi; dan sebaliknya, kelompok-kelompok itu bisa bertindak atas nama anggotanya.
2. Pada level analisis tindakan-proses. Tindakan sosial para aktor individual adalah konstituen yang merupakan bagian dari kelompok-kelompok dan proses-proses sosial, seperti mereka yang terlibat dalam proses legislasi, mereka yang membuat berita, atau mereka yang terlibat dalam reproduksi rasisme.
3. Pada level analisis terhadap pola hubungan kontrol dan struktur sosial. Di sini situasi interaksinya bersifat diskursif, atau hubungan antara kontrol dan struktur sosial bersifat konstitutif atau tidak bersifat deterministik, misalnya kontrol menentukan struktur sosial atau sebaliknya struktur sosial menentukan kontrol. Sebagai contoh, konferensi pers mungkin merupakan tipikal praktik lokal yang merujuk pada ciri level mikro, akan tetapi sekaligus bisa berposisi sebagai institusi media yang berposisi sebagai struktur-struktur level makro. Itu artinya antara konteks "lokal" dan "global" benar-benar berkaitan, dan keduanya merupakan praktik berlatih menolak wacana.
4. Pada level analisis personal dan kognisi sosial. Para pengguna bahasa sebagai aktor sosial mempunyai kepribadian dan kognisi sosial (ingatan personal, pengetahuan, dan pendapat) sekaligus itu secara sosial disebarkan oleh anggota kelompok mereka sebagai ekspresi kebudayaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, hubungan antara struktur makro dan mikro sebagaimana disebutkan di atas sesungguhnya sekadar hubungan analitik, saling keterkaitan antara masyarakat dan wacana yang merupakan proses sosiokognitif, sebab pengguna bahasa adalah aktor sosial yang secara mental menunjukkan dan terhubung pada level mikro maupun makro. Ini skema pemisahan yang begitu terkenal dalam sosiologi, yaitu dikenal sebagai skema hubungan agensi-struktur.



Bagi van Dijk analisis wacana bukan saja beragam dan multidisiplin yang melibatkan paling tidak lusinan disiplin, tetapi juga merupakan analisis canggih dalam beberapa area. Dalam situasi seperti itu, tidak heran jika posisi teoretis van Dijk tidak deterministik, tetapi lebih kontinum, dalam skema agensi struktur mirip strukturasinya Anthony Giddens atau konstruktivis-strukturalis dan strukturalis konstruktivis Pierre Bourdieu.

### KEKUASAAN SEBAGAI KONTROL

Gagasan utama dalam kebanyakan kerja kritis pada wacana adalah kekuasaan, atau lebih khusus lagi kekuasaan sosial kelompok atau institusi. Secara ringkas dan dalam konteks analisis sosial, van Dijk mendefinisikan kekuasaan sosial dalam istilah kontrol. Jadi, kelompok mempunyai (sedikit atau banyak) kekuasaan jika mereka mampu (besar atau kecil) mengontrol tindakan dan pikiran anggota kelompok lain. Kecakapan berbasis kekuasaan, memiliki akses istimewa terhadap sumber-sumber sosial langka, seperti kekuatan, uang, status, ketenaran, pengetahuan, informasi, "budaya", atau dengan demikian memiliki akses terhadap berbagai bentuk komunikasi dan wacana publik (Mayr, 2008).

van Dijk mengeksplorasi konsep kekuasaan secara lebih luas, tidak terbatas pada kekuasaan yang bersumber dari kekuatan seperti militer, atau bersumber dari kepemilikan uang, tetapi juga kekuasaan yang bersumber dari penguasaan pengetahuan yang ia sebut sebagai "kekuasaan persuasif." Sebagai contoh, orang tua mengontrol anak dalam insitusi keluarga, guru mengontrol murid dalam institusi pendidikan, dan juga jurnalis mengontrol khalayak yang semuanya berdasarkan pengetahuan, informasi, dan otoritas. Pemahaman konsep kekuasaan yang relatif terbuka seperti itu, dapat dipahami jika kemudian van Dijk juga bersinggungan dengan konsep hegemoni dari Gramsci dan juga teknologi kekuasaan yang beroperasi sehari-hari dari Michel Foucault. Singkatnya, tidak semua anggota kelompok yang kuat selalu lebih kuat daripada semua anggota kelompok yang didominasi; kekuasaan di sini dipahami hanya untuk kelompok-kelompok secara keseluruhan.

Jadi, untuk kepentingan analisis hubungan antara wacana dan kekuasaan, yang pertama perlu kita dapatkan adalah, bahwa akses ke bentuk-bentuk spesifik wacana,—sebagai contoh, politik, media, pendidikan, dan ilmu pengetahuan—adalah sumber kekuasaan itu

sendiri (van Dijk, 1996). Kedua adalah kontrol terhadap pikiran, jika kita mau mempengaruhi pikiran orang—sebagai contoh, pengetahuan mereka, perilaku, atau ideologinya—kita secara tidak langsung dapat mengontrol tindakan mereka, sebagaimana kita ketahui dari persuasi dan manipulasi. Akhirnya sebagai satu penutup lingkaran wacana-kekuasaan, itu berarti bahwa kelompok-kelompok yang mengontrol wacana yang lebih berpengaruh juga mempunyai banyak perubahan secara tidak langsung mengontrol pikiran dan tindakan orang lain.

Hubungan kompleks dan berbelit-belit dalam lingkaran wacana-kekuasaan bisa kita ringkas dalam tiga pertanyaan yang saling berhubungan pada CDA sebagai berikut.

1. Bagaimana kelompok-kelompok kuat mengontrol teks dan konteks wacana publik?
2. Bagaimana wacana kekuasaan mengontrol pikiran dan tindakan kelompok lemah, dan apa konsekuensi sosialnya atas kontrol itu, misalnya ketimpangan sosial?
3. Apakah piranti-piranti wacana kelompok-kelompok kekuasaan, institusi-institusi, dan organisasi-organisasi dan bagaimana bentuk-bentuk piranti menyalahgunakan kekuasaan?

### KONTROL TEKS DAN KONTEKS

Menurut van Dijk, bagaimana pun kebanyakan orang selalu masuk dalam situasi terkontrol ketika memasuki dunia sosial. Bahkan lebih sering berada dalam posisi sebagai sasaran beroperasinya pengendalian yang dilakukan oleh kelompok atau elite dominan. Jadi, setiap hari kebanyakan orang mengalami situasi terkontrol oleh teks dan percakapan publik yang dilakukan oleh media massa, guru, polisi, bos, birokrat, dan pihak lain yang memiliki otoritas. Pada sisi lain, juga merupakan fakta bahwa kelompok dominan dan kaum elite senantiasa mempunyai lebih banyak akses untuk mengontrol satu atau lebih wacana publik. Jadi, guru besar misalnya akan mengontrol wacana akademik, dan demikian pula guru akan mengontrol wacana pendidikan dalam suatu proses belajar di kelas. Mereka itu yang telah melakukan kontrol pada semuanya dan lebih berpengaruh dalam menguasai genre wacana dan juga piranti-piranti wacana.

Lalu bagaimana tugas CDA? Salah satunya adalah menguraikan bagaimana bentuk-bentuk kekuasaan, dan khususnya penyalahgunaannya,



yaitu bentuk-bentuk dominasi terhadap yang lemah. Jadi, jika wacana didefinisikan dalam frasa peristiwa komunikasi kompleks, yang terdiri dari teks dan konteks; maka akses dan kontrol bisa didefinisikan baik untuk kategori situasi komunikasi dalam posisi sebagai konteks, maupun untuk struktur teks dan percakapan (van Dijk, 2015: 470).

Pengendalian situasi komunikatif melibatkan kontrol terhadap orang atau kategori-kategori. Sebagai contoh keputusan untuk mengatur tempat dan waktu kegiatan komunikasi, atau menentukan apa yang harus ditampilkan oleh penerima, dan penentuan peran serta identitas, atau menentukan pengetahuan dan gagasan apa yang boleh dimiliki, atau tindakan sosial apa yang boleh dan harus dilakukan melalui wacana. Lebih khusus lagi, kontrol demikian bisa fokus pada definisi subjektif situasi komunikatif, dan inilah apa yang disebut sebagai model konteks partisipan—sebab ini model kontekslah yang mengontrol, bukan teks yang mengontrol.

### KONTROL TERHADAP PIKIRAN

Menurut van Dijk jika kontrol konteks dan struktur teks dan percakapan adalah bentuk pertama penggunaan kekuasaan, maka yang kedua adalah mengontrol pikiran, yaitu perkara bagaimana mengontrol pikiran orang dalam suatu praktik wacana; meskipun dilakukan secara tidak langsung, tetapi merupakan cara fundamental untuk mereproduksi dominasi dan hegemoni. Dengan demikian, wacana bertujuan mengendalikan kehendak, rencana, pengetahuan, pendapat, perilaku, dan ideologi si penerima, maupun konsekuensi tindakan mereka. Jadi, CDA dengan pendekatan sosiokognitif menguji struktur sosial kekuasaan melalui analisis hubungan antara wacana dan kognisi. Kognisi adalah alat penghubung yang diperlukan untuk menghubungkan wacana seperti menggunakan bahasa dan interaksi sosial dengan situasi sosial dan struktur-struktur sosial (van Dijk, 2008).

Van Dijk berasumsi bahwa memori episodik merepresentasikan pengalaman pribadi orang sebagai multi modal *mental model*. Dalam komunikasi dan interaksi, *mental model* adalah representasi subjektif dari peristiwa-peristiwa, tindakan, atau situasi wacana tentang—dan karena itu model-model demikian mempunyai semantik referensial. Jika kontrol diskursif pada *mental model* si penerima adalah kepentingan

utama bagi pembicara atau penulis; dan melawan kepentingan utama penerima, kita mempunyai contoh wacana penyalahgunaan kekuasaan, yang biasanya disebut sebagai manipulasi (van Dijk, 2015: 472).

Pembicara kelompok dominan mungkin bisa mengontrol bukan hanya pengetahuan spesifik dan gagasan yang direpresentasikan dalam *mental model subjektif* si penerima khusus, tetapi juga pengetahuan umum, perilaku, dan ideologi yang disebar oleh seluruh kelompok atau kebanyakan warga, misalnya melalui struktur argumentatif editorial. Pengaruh kognisi umum mungkin dalam kepentingan penerima, seperti kasus informasi sosial atau pendidikan yang berfaedah, tetapi bisa juga dalam kepentingan pembicara dan melawan kepentingan utama penerima, seperti dalam kasus epistemik atau rekayasa ideologi dan indoktrinasi. Sebagaimana dikatakan oleh van Dijk, di samping pengaruh-pengaruh kontekstual pada interpretasi, CDA terutama fokus pada cara-cara struktur wacana dapat mempengaruhi *mental model* spesifik dan representasi umum penerimanya, terutama bagaimana keyakinan-keyakinan itu direkayasa.

Dalam menguraikan tentang kontrol pikiran oleh kelompok kuat terhadap kelompok lemah atau penerima ini, van Dijk cenderung menggunakan *konsepsi hegemoni*. Ia berpendapat bahwa kontrol diskursif dari model situasi spesifik dan representasi sosial umum, seperti misalnya pengetahuan sosiokultural, demikian pula perilaku, dan ideologi tergantung bukan saja pada struktur-struktur persuasif teks dan percakapan, tetapi juga pada apa yang ia sebut sebagai kondisi-kondisi kontekstual. Jadi, si penerima cenderung menerima keyakinan-keyakinan, pengetahuan dan gagasan-gagasan orang atau institusi yang mereka definisikan (dalam konteks model mereka) sebagai sesuatu yang otoritatif, terpercaya, dari sumber-sumber kredibel seperti akademisi, pakar, atau kaum profesional, dan juga media yang dapat dipercaya. Dalam suatu situasi, menurut van Dijk, si penerima diwajibkan menerima wacana begitu saja, sebagai contoh adalah wacana dalam pendidikan. Akhirnya, setuju dengan Wodak (2000), bahwa si penerima wacana tidak punya pengetahuan dan keyakinan yang diperlukan untuk menantang wacana-wacana atau informasi yang diekspose oleh mereka si pembicara atau penulis.



## CONTOH CDA MENGGUNAKAN ANALISIS WACANA MODEL VAN DIJK

Berikut ini akan diuraikan contoh tentang wacana teologi pada institusi pendidikan formal, yaitu teks dan percakapan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan menggunakan CDA van Dijk. Sebagaimana dikatakan oleh van Dijk bahwa penelitian dalam CDA di samping terjadi pada lokus dan topik ketimpangan gender, etnosentrisme, nasionalisme, dan rasialisme; wacana media, wacana politik; bisa juga terjadi pada kekuasaan institusional dan profesional seperti wacana medis, wacana akademik, dan wacana pendidikan.

Dalam konteks di Indonesia, pilihan wacana pendidikan ini dengan pertimbangan bahwa dominasi guru bukan saja masih fenomenal, tetapi terus mapan. Meskipun sudah berganti-ganti konsep yang dituangkan dalam berbagai kebijakan dan program pemerintah, mulai dari Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 13, yang semuanya menghendaki pergeseran dari *teacher center* ke *student center*, akan tetapi secara keseluruhan, murid TETAP saja dalam posisi sebagai objek.

Ini berbeda dengan isu lain seperti rasialisme misalnya, dalam konteks di Indonesia tidak seperti di Eropa atau di Amerika Serikat, di mana warna kulit terus mapan sebagai identitas esensialistik yang menjadi dasar formasi-formasi sosial-politik dan kebudayaan, tetapi di sini sudah mulai relatif mencair. Demikian pula etnosentrisme, setelah penerapan otonomi daerah, menampakkan gejala yang tidak mapan, ada yang mulai mencair meskipun di beberapa daerah tetap menunjukkan penguatan.

Teks dan percakapan yang akan diteliti dengan menggunakan CDA van Dijk, adalah teks dan percakapan dalam suatu proses pembelajaran di SD pada mata pelajaran agama, sebagaimana tampak dalam satu penggalan berikut ini:

- (1) Guru: "Anak-anak, topik kita hari ini adalah Tuhan itu Satu dan Maha Kuasa"
- (2) Murid: "Iya pak guru..."
- (3) Guru: "Anak-anak Tuhan adalah satu, tidak banyak...karena jika Tuhan itu lebih dari satu maka dunia ini akan rusak. Coba lihat, dalam kehidupan di dunia ini saja, jika dalam satu masyarakat ada dua pemimpin, pasti akan terjadi kekacauan, karena satu

sama lain bisa saja memiliki kehendak yang berbeda. Jadi apa yang dikehendaki oleh Tuhan pasti terjadi, karena itu Tuhan pasti hanya satu. Kita sebagai manusia harus percaya pada Tuhan yang satu, karena tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu."

- (4) Guru: "anak-anak.... Jadi Tuhan itu berapa anak-anak..? sa...sa.."
- (5) Murid: "satuuuu pak guru...."
- (6) Guru: "betuullll...pinter...."
- (7) Guru: "sebab jika Tuhan itu lebih dari satu...maka dunia ini akan ru...ru...."
- (8) Murid: "rusaakkk...."
- (9) Guru: "betuulll....pinter...."
- (10) Guru: "anak-anak...oleh karena Tuhan itu satu, tiada Tuhan selain Allah...apa anak-anak Al..."
- (11) Murid: "Allah pak guru..."
- (12) Guru: "pinter....jangan lupa ya...Allah...bukan Allah..."

Dalam analisis wacana kritis tentang kekuasaan diskursif melalui teks dan percakapan guru agama dan murid tersebut, ada tiga pertanyaan yang akan dirumuskan sebagaimana anjuran van Dijk, yaitu meliputi:

- (1) Bagaimana guru sebagai kelompok kuat mengontrol teks dan konteks wacana pendidikan dalam proses pembelajaran agama?
- (2) Bagaimana wacana kekuasaan guru mengontrol pikiran dan tindakan murid sebagai kelompok lemah, dan apa konsekuensi sosialnya?
- (3) Piranti-piranti apa yang digunakan oleh guru sebagai profesi dan institusi kuat, dan bagaimana bentuk-bentuk piranti penyalahgunaan kekuasaannya dalam proses pembelajaran?

Menurut van Dijk, bagaimanapun kebanyakan orang selalu masuk dalam situasi terkontrol ketika memasuki dunia sosial. Bahkan lebih sering berada dalam posisi sebagai sasaran beroperasinya pengendalian yang dilakukan oleh kelompok atau elite dominan. Jadi setiap hari kebanyakan orang mengalami situasi terkontrol oleh teks dan percakapan publik yang dilakukan oleh media massa, guru, polisi, bos, birokrat, dan pihak lain yang memiliki otoritas. Pada sisi lain, juga merupakan fakta bahwa kelompok dominan dan kaum elite senantiasa mempunyai lebih banyak akses untuk mengontrol satu atau lebih wacana publik. Jadi, guru besar misalnya akan mengontrol wacana akademisi, dan demikian pula guru akan mengontrol wacana pendidikan



dalam suatu proses belajar di kelas. Mereka itu yang telah melakukan kontrol pada semuanya dan lebih berpengaruh dalam menguasai genre wacana dan juga piranti-piranti wacana. Lalu bagaimana tugas CDA? Menurut van Dijk salah satunya adalah menguraikan bagaimana bentuk-bentuk kekuasaan, dan khususnya penyalahgunaannya, yaitu bentuk-bentuk dominasi.

### GURU MENGONTROL KONTEKS DAN TEKS

Mengikuti prinsip CDA van Dijk, menyangkut pertanyaan pertama, akan dijawab dengan uraian bagaimana guru mengontrol konteks melalui penguasaan situasi komunikasi, seperti *setting* tempat dan pilihan waktu; sedangkan kontrol teks melalui otoritas pemilihan topik. Dalam hal tempat misalnya, adalah guru yang lebih menentukan untuk mengatur format atau tata ruang kelas. Susunan bangku belajar misalnya, selalu berbentuk guru di depan, sementara bangku tersusun secara konvensional menghadap dan mengarah ke meja guru. Format bangku seperti itu mengkondisikan wacana diskursif akan berlangsung secara vertikal atau *top-down* dengan guru sebagai pusat. Jadi *setting* ruang kelas memang disengaja sebagai arena untuk dominasi guru terhadap peserta didik, agar mereka menjadi murid yang patuh dan tertundukkan. "Semua murid harus bersikap sempurna, tangan di atas bangku dan perhatikan dengan saksama", begitu kata guru yang sudah menjadi kalimat baku dalam upaya mengendalikan murid. Jadi tidak mengherankan, jika murid dan orang Indonesia pada umumnya sulit bertanya atau bahkan enggan bertanya. Karena situasi komunikatif di ruang kelas telah ditata sedemikian rupa untuk membuat murid takut bertanya.

Tidak ada susunan bangku yang fleksibel menyesuaikan dengan karakter mata pelajaran. Misalnya, tidak pernah ada susunan bangku yang setengah melingkar, melingkar, atau berbentuk multi-lingkaran. Formasi tempat seperti itu merupakan *setting* dalam proses pedagogi kritis yang menempatkan murid sebagai subjek aktif, sehingga murid memiliki kesadaran kritis yang terbebaskan dari wacana dominasi. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa itu semua tidak dilakukan oleh guru dan juga kepala sekolah sebagai bagian dari institusi birokrasi pemerintah, karena demi memapankan wacana kekuasaan dominan.

Jika merujuk pada van Dijk, proses pembelajaran di ruang kelas tersebut menampilkan adanya wacana kekuasaan diskursif, dan guru pada level ini telah mengontrol situasi komunikatif, yaitu mengontrol semua

kategori, seperti menentukan waktu dan desain tempat pada acara forum komunikasi pembelajaran, mengontrol apa yang boleh ditampilkan partisipan, peran dan identitas apa yang harus diambil, atau pengetahuan dan pendapat apa yang harus dan tidak boleh dipunyai, serta tindakan sosial apa yang harus dilakukan oleh wacana demikian. Guru senantiasa memiliki akses untuk menguasai wacana pembelajaran, dan menempatkan murid sebagai target penguasaan melalui teks dan percakapan.

Di samping kontrol terhadap tindakan percakapan atau genre atau piranti lain dalam situasi komunikatif, menurut van Dijk, kelompok kuat dapat mengontrol berbagai aspek struktur teks dan percakapan. Jadi, dengan mengutip dari Manke (1997), ia menegaskan bahwa sangat krusial bagi semua wacana dan komunikasi adalah yang mengontrol topik (semantik-makrostruktur) dan perubahan topik, seperti ketika guru memutuskan topik apa yang akan dipilih dalam kelas (van Dijk, 2016: 471). Dalam konteks memproduksi wacana teologis, guru agama pun sudah tentu akan memilih topik-topik yang ia kuasai, seperti materi-materi pelajaran keimanan. Misalnya tampak pada teks (baris 1): "Anak-anak pokok bahasan kali ini adalah tentang Tuhan itu satu dan Maha Kuasa". Tidak ada pertanyaan lebih dahulu yang dilakukan oleh guru, misalnya: "Anak-anak hari ini topik pelajaran kita apa?". Pertanyaan seperti itu, yaitu suatu pertanyaan yang memberikan kesempatan pada murid untuk memilih topik atau pokok bahasan pembelajaran; jarang dan bahkan tidak mungkin ditawarkan oleh guru. Kalau toh ada pertanyaan seperti itu, biasanya bersifat konfirmatif, dalam arti guru menanyakan pada murid tentang topik yang memang sudah ditentukan oleh guru pada satu atau dua hari sebelumnya. Ini adalah suatu indikator bahwa guru memang penguasa tunggal dalam wacana pendidikan, dan senantiasa menempatkan murid sebagai target sasaran wacana dominan.

Jadi murid sering tidak mempunyai kesempatan atau bahkan tidak diberi kesempatan untuk memilih topik yang sesuai dengan kehendaknya dalam suatu proses pembelajaran. Misalnya tampak pada jawaban murid (baris 2) "iya pak guru...". Ini jelas guru adalah pusat, sementara murid adalah pinggiran, guru adalah subjek sementara murid adalah objek, sehingga proses pembelajaran berlangsung searah.

Dengan mengontrol topik, maka guru akan tampak menjadi kuat dalam upaya mempertahankan citra bahwa guru adalah serba tahu di



mata muridnya. Strategi ini diterapkan oleh guru, sekaligus menghindari topik-topik yang ia tidak kuasai. Sekali ia mengangkat topik yang ia tidak kuasai, guru takut citranya sebagai serba tahu akan runtuh di mata murid. Citra guru sebagai serba tahu sudah bersifat kultural dalam masyarakat di Indonesia. Guru dalam masyarakat harus menjaga citra menjadi sumber pengetahuan sebagaimana sudah menjadi anggapan umum bahwa guru harus pintar dan jadi sumber pengetahuan. Dalam anggapan umum, secara metaforik guru adalah sumur berjalan yang berisi air pengetahuan yang tidak habis-habisnya untuk ditimba.

Posisi guru yang sentral seperti itu terus diproduksi oleh wacana dominan, yaitu institusi pendidikan itu sendiri, juga institusi keluarga, dan bahkan institusi media. Dengan berdasarkan rujukan pendidikan pamong versi Ki Hadjar Dewantara misalnya, posisi guru yang sentral itu terus diproduksi oleh wacana pendidikan selama ini, sehingga mapan dan kekuasaan dominan terus direproduksi melalui teks dan percakapan sehari-hari. Gagasan Ki Hadjar sebagaimana terkandung dalam *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*, sebenarnya juga bermuatan pengendalian dan karena itu mendukung kemapanan, sebagaimana lazimnya kultur *priyayi*. Bagaimanapun kultur *priyayi* senantiasa menyembunyikan watak mapan, hierarkis, dan rutinitas. Guru misalnya di depan harus menjadi teladan, di tengah guru harus menjadi pemrakarsa, dan di belakang guru harus memberikan dorongan kepada murid. Prinsip ini mengandung asumsi positivistik karena guru sebagai pusat adalah pengendali utama. Prinsip pembelajaran yang *teacher center* atau pendidikan yang berpusat pada guru seperti itu adalah mendukung kemapanan.

### GURU MENGONTROL PIKIRAN MURID

Menyangkut pertanyaan bagaimana kelompok kuat mengontrol pikiran kelompok lemah, sebagaimana dikatakan oleh van Dijk, bahwa ini perkara bagaimana mengontrol pikiran orang dalam suatu praktik wacana, meskipun dilakukan secara tidak langsung, tetapi merupakan cara fundamental untuk mereproduksi dominasi dan hegemoni. Dengan demikian, wacana bertujuan mengendalikan kehendak, rencana, pengetahuan, pendapat, perilaku, dan ideologi si penerima, maupun tindakan mereka sebagai konsekuensinya. Jadi, CDA dengan pendekatan sosiokognitif menguji struktur sosial kekuasaan melalui analisis hubungan antara wacana dan kognisi.

Dalam hal ini, bagaimana kira-kira guru mengontrol pikiran murid. Guru terbiasa dengan meminta persetujuan untuk senantiasa disetujui apa pun pendapat, gagasan, ataupun pengetahuannya melalui kalimat bermuatan *question tag*: "Iya kan...?" yang senantiasa akan dijawab secara serentak oleh murid dengan "Yaa...". Demikian pula ketika guru minta persetujuan "Betul...?" yang pasti dijawab oleh murid dengan kata "Betuuulll." Suara jawaban murid yang serentak dan memanjang seperti itu menjadi bukti bahwa murid telah berhasil dikuasai oleh guru, sehingga dengan mudah dikendalikan bukan saja secara semantik-gramatikal dalam level mikro; akan tetapi secara makro juga terkendalikan. Artinya, murid yang terlibat dalam wacana pendidikan, pada level mikro terkontrol melalui struktur teks dan percakapan, tetapi sekaligus mereka pada level makro terkontrol oleh kelompok dominan, yaitu guru. Guru adalah struktur dan teks besar yang berposisi menentukan dalam mengendalikan tindakan murid dalam praktik sosial. Ini bukti bahwa wacana adalah tuturan sekaligus praktik sosial.

Tidak pernah ada seorang murid akan menjawab dengan kata "Bukan...". Murid seperti itu pasti akan diberi stigma sebagai pembangkang, tidak sopan, dan tentu saja dianggap sebagai murid yang tidak bermoral. Setiap kali murid mendapat cap berani sama guru, maka ia akan mendapatkan penilaian buruk dan bisa memiliki konsekuensi tertutup akses untuk menjadi murid yang berprestasi, sekalipun ia adalah murid yang pintar. Mengapa? Karena guru adalah elite yang dominan, dan menguasai wacana pendidikan, dan memiliki akses besar dalam mengambil keputusan apa pun. Guru yang akan mengambil keputusan murid untuk ikut ambil bagian dalam sebuah kompetisi, seperti lomba matematika, lomba seni tari, lomba keterampilan, maupun olahraga. Akan tetapi dalam banyak kasus, atas nama pertimbangan kepribadian, biasanya guru akan menempatkan kepatuhan sebagai kriteria utama dan menyingkirkan aspek kompetensi. "Sebenarnya murid X itu pintar, tetapi perilakunya tidak sopan dan tidak menghormati guru...". Kalimat seperti itu adalah hak istimewa guru ketika ingin mengambil keputusan untuk *event* kompetisi di arena aduan kompetensi untuk berprestasi.

Kemampuan guru berbekal kekuasaannya mengontrol *mental model* murid dalam proses kontrol diskursif seperti itu benar-benar efektif, dan akhirnya murid secara tidak sadar terhegemoni oleh guru, sehingga guru



adalah sosok yang terpercaya dalam produksi pengetahuan dan keyakinan-keyakinan. Dalam proses komunikasi pembelajaran searah seperti itu, sudah tentu memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas murid, yaitu murid yang patuh dan tunduk total terhadap guru. Melalui strategi penguasaan situasi komunikatif, dan juga kontrol pikiran, maka segala sesuatu pengetahuan yang diagendakan oleh guru akan tertanam dan terpatri kuat pada struktur mental murid, dan kemudian akan menjadi *mental model*. Segala pengetahuan yang bersumber dari guru, akan sulit dibantah oleh murid, dan bahkan murid pun sepatutnya dan terus terlibat dalam proses persetujuan tanpa resep. Dengan kata lain, proses wacana pendidikan seperti itu mengalami hegemonisasi yang membuat murid tertundukkan, kemudian menyetujuinya, dan bahkan merayakan ketundukannya senantiasa menjadi pembela mati-matian tentang kebenaran pengetahuan yang diberikan oleh guru. Inilah sebabnya sering ada kasus, bahwa meskipun cara atau pengetahuan yang diberikan oleh guru sebenarnya belum tentu betul, dan kemudian dibenarkan oleh orang tua dalam proses belajar pada institusi keluarga, maka murid biasanya tidak mau menerimanya. Karena guru adalah sumber pengetahuan dan sekaligus kebenaran yang paling dipercaya oleh murid.

Itulah yang oleh van Dijk disebut adanya peran kondisi-kondisi kontekstual dalam kontrol diskursif. Ia berpendapat bahwa kontrol diskursif dari model situasi spesifik dan representasi sosial umum, seperti misalnya pengetahuan sosiokultural, demikian pula perilaku, dan ideologi tergantung bukan saja pada struktur-struktur persuasif teks dan percakapan, tetapi juga pada apa yang ia sebut sebagai kondisi-kondisi kontekstual. Jadi, si penerima cenderung menerima keyakinan-keyakinan, pengetahuan dan gagasan-gagasan orang atau institusi yang mereka definisikan (dalam konteks model mereka) sebagai sesuatu yang otoritatif, terpercaya, berasal dari sumber-sumber kredibel seperti akademisi, pakar, atau kaum profesional, dan juga media yang dapat dipercaya.

Wacana seperti itu juga menyebar secara sosial, berlaku pula dalam interaksi sosial pada semua ruang sosial, politik, dan budaya. Jika dalam institusi pendidikan murid senantiasa objek dalam beroperasinya kekuasaan kelompok dominan, yaitu guru, maka situasi diskursi komunikatif pada ruang sosial lain juga sama. Dalam lembaga keluarga misalnya, anak tidak berani sama orang tua dalam mengambil keputusan apa pun, karena takut

mendapat stigma. Demikian pula dalam organisasi atau korporasi bisnis, tidak mungkin bawahan akan berani kepada atasan. Terlebih lagi dalam organisasi politik kepartaian, terutama partai dinasti, tidak ada kader partai yang berani berkata tidak terhadap Pembina partai politik. Jadi persis seperti kata van Dijk, bahwa di mana-mana kebanyakan orang akan berposisi sebagai target, objek dari bekerjanya wacana dominan.

Melalui piranti apa guru menguasai wacana pendidikan dalam ruang kelas, antara lain bukan saja secara gramatikal dalam teks, tetapi juga melalui pesan nonverbal, yaitu intonasi. (baris 4) "Anak-anak...Tuhan itu adalah sa...sa...sa....." maka murid akan menjawab secara serentak (baris 5) "Satuuuu...pak guruuu...". Sudah bisa dipastikan tidak akan mungkin ada murid yang jawabannya berbeda atau melesetkan menjadi misalnya "sayaaa...pak guruuu...". Jika itu terjadi maka murid akan menghadapi risiko yang sangat berat, bukan saja terhadap guru secara personal, akan tetapi seketika itu guru akan melebur ke dalam struktur besar, yaitu agama. Pada level itu murid yang jawabannya (di)anggap menyimpang, apa lagi melesetkan Tuhan, akan berhadapan pada struktur besar. Murid seperti itu seketika akan dianggap bukan saja menghina guru, tetapi akan divonis sebagai menghina agama, atau penistaan agama. Wacana teologis akan menjadi sangat dikuasai oleh guru yang sekaligus sebagai anggota kelompok dominan dan mayoritas, yang mengontrol kelompok yang (di)kecilkan yaitu murid, meskipun secara kuantitas merupakan kelompok besar.

Dengan cara itu, guru secara efektif telah melakukan kontrol wacana teologis yang menundukkan pikiran murid melalui beberapa piranti wacana, seperti intonasi. Maka terciptalah *mental model* dalam pikiran murid, yang senantiasa akan mendefinisikan bahwa Tuhan adalah satu, sehingga ini akan diyakini sebagai sebuah kepastian tunggal, kebenaran mutlak, dan ditetapkan sebagai ideologi. Sebagaimana dikatakan oleh van Dijk, di samping pengaruh-pengaruh kontekstual pada interpretasi, CDA terutama fokus pada cara-cara struktur wacana dapat mempengaruhi *mental model* spesifik dan representasi umum penerimanya, terutama bagaimana keyakinan-keyakinan itu direkayasa.

Guru juga menerapkan ucapan (*pronunciation*) sebagai strategi pembeda untuk mengontrol pikiran murid. Sebagaimana tampak pada teks (baris 10) "Anak-anak...oleh karena Tuhan itu satu, tiada Tuhan selain Allah...apa anak-anak Al..." yang dijawab murid (baris 11) "Allah pak



guruuu...”, dan guru pun memberikan penghargaan (baris 12) “pinter... jangan lupa ya...Alloh...bukan Allah...” Penekanan pembeda pada ucapan antara o dan a, sering dilakukan untuk ketegasan perbedaan agama, meskipun sama-sama monoteisme. Dengan politik perbedaan seperti itu akan terus terpatri dalam struktur mental murid, dan kemudian ini akan terus mapan bahwa ia memang berbeda dengan yang lain. Jika merujuk van Dijk, guru di sini telah menerapkan strategi wacana dominan dan mengontrol pikiran yang mengikuti polarisasi antarkelembagaan dengan basis ideologi: yang menekankan Kita adalah baik, dan Mereka adalah jelek, yang proses ini oleh van Dijk disebut sebagai kotak ideologi (*ideological square*).

## PENUTUP

Begitulah, wacana pendidikan jika dikaji dengan menggunakan CDA van Dijk menunjukkan adanya wacana dominan yang diperankan secara efektif oleh guru sebagai kelompok kuat, dan murid sebagai kelompok lemah. Melalui strategi kontrol teks dan konteks, di mana guru telah mengontrol situasi komunikatif dengan merancang formasi bangku dalam ruang kelas secara hierarkis dan berpusat pada guru. Sementara guru melalui otoritasnya juga menentukan secara mutlak topik apa yang harus diajarkan, tanpa memberi kesempatan usulan murid.

Guru juga mengontrol pikiran murid dengan berbekal kekuasaannya mengontrol *mental model* murid dalam proses kontrol diskursif. Cara seperti itu benar-benar efektif, dan akhirnya murid secara tidak sadar terhegemoni oleh guru, sehingga guru adalah sosok yang terpercaya dalam produksi pengetahuan dan keyakinan-keyakinan. Melalui penggunaan intonasi yang menggiring dan mendikte, pemberian penghargaan bagi murid yang menjawab serentak seperti kehendak guru, dan penekanan ucapan yang mengikuti polarisasi basis ideologi atau penerapan kotak ideologi, maka guru mampu mengendalikan pikiran murid. Wacana pendidikan adalah potret bagaimana kekuasaan dominan terus direproduksi dan disalahgunakan dengan terus memakan korban, yaitu murid itu sendiri, sekalipun itu di tengah gemuruh dan gegap gempitanya demokrasi pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Foucault, M. 1972. *The archaeology of knowledge and the discourse on language*, Diterjemahkan A.M. Sheridan Smith. New York: Pantheon Books.
- Jorgensen, JW. dan L.J. Phillips 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Diterjemahkan Iman Suyitno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manke, Mary. P. 1997. *Classroom power relation: understanding student-teacher interaction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Mayr, Andrea. 2008. *Language and Power: An Introduction to Institutional Discourse*. London dan New York: Continuum.
- van Dijk, T.A. 1980. *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- van Dijk, T.A. 1996. *Discourse, Power, and Access*. Dalam C.R. Caldas-Coulthard dan M. Coulthard, eds. *Texts and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis*. London, Routledge, hlm. 84-104.
- van Dijk, T.A. (ed.) 1997. "The Study of Discourse". Dalam van Dijk (ed.) *Discourse as Structure and Process*. Volume I. London, New Delhi: SAGE Publications.
- van Dijk, T.A. (ed.) 1997. "Discourse as Interaction in Society". Dalam van Dijk (ed.) *Discourse as Social Interaction*. Volume II. London, New Delhi: SAGE Publications.
- van Dijk, T.A. 2008. *Discourse and Context: A Socio-cognitive Approach*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- van Dijk, T.A. 2008. *Discourse and Power*. Basingstoke and New York: Palgrave Macmillan.
- van Dijk, T.A. 2015. "Critical Discourse Analysis". Dalam Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton, dan Deborah Schiffrin (ed.), *The Handbook of Discourse Analysis*, edisi ke-2. John Wiley & Sons Inc.
- Wodak, Ruth, dan Teun A. van Dijk, eds. 2000. *Racism at the Top: Parliamentary Discourse on Ethnic Issues in Six European States*. Klagenfurt, Austria: Drava Verlag.